



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari wawancara dan observasi harus telah dianalisis dari berbagai sumber mengenai strategi manajemen konflik komunikasi yang dilakukan oleh *gay* di kota besar bersama dengan pasangannya, peneliti menarik beberapa kesimpulan.

Terdapat enam penyebab konflik yang terjadi dalam hubungan pacaran *gay* yaitu karena masalah kurangnya keintiman, kekuasaan, kelemahan personal, jarak personal, sosial, dan ketidakpercayaan. Masing-masing pasangan memiliki cerita di setiap poin tersebut. Namun isu konflik yang paling sering terjadi adalah masalah keintiman. Salah satu pihak dari setiap pasangan menginginkan keintiman yang lebih intens baik secara tatap muka atau komunikasi melalui aplikasi pesan singkat.

Apabila kehendak salah satu pihak tidak terpenuhi maka pihak tersebut akan merajuk. Namun di sisi lain isu jarak, atau dengan kata lain sedang menjalin hubungan *long distance*, tidak menjadi perhatian oleh ketiga pasangan *gay*. Masalah akan terjadi apabila intensitas komunikasi yang dimediasi oleh media komunikasi (*chatting, video call, voice call*) kurang. Dengan begitu peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengaruh jarak dapat mempengaruhi keintiman pasangan apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik. Faktor kekuasaan juga memicu konflik. Dalam

hal ini, setiap pasangan memiliki sikap dominasi dalam komunikasi, misalnya sikap posesif yang melarang pasangan untuk melakukan hal ini dan itu. Seperti contoh konflik kekuasaan dalam hal posesif oleh ketiga pasangan, ada tindakan melarang pasangan untuk tidak pergi bersama orang-orang tertentu. Atau bisa juga mengecek perangkat komunikasi satu dengan lainnya agar tidak saling.

Isu konflik sosial dalam konteks keluarga juga terjadi pada pasangan, seperti pendapat dan penolakan dari keluarga yang menentang hubungan, terutama disaat hubungan tersebut tidak sengaja diketahui oleh keluarga. Hal seperti ini akan berakibat pada sikap individu pada pasangannya seperti menyalahkan pasangan atas tindakan yang mereka lakukan. Akibat lainnya juga dirasakan oleh individu, seperti semakin dikekang dan berkurangnya rasa kepercayaan keluarga pada lingkungan pertemanan individu. Sedangkan di sisi lain, individu yang telah *coming out* mengenai hubungannya pada keluarga dan mendapat dukungan dari keluarga, juga akan memunculkan konflik dalam hubungan. Individu atau *gay* tersebut akan memaksa dan menuntut pasangannya untuk segera *coming out* pada keluarga. Pemaksaan tentunya akan membuat pasangan tertekan yang berujung pada konflik yang tidak sehat, seperti menggunakan kekerasan fisik agar pasangannya menurut.

Keinginan *coming out* mengenai hubungan yang dijalani pada keluarga, tentu sangat diinginkan oleh setiap pasangan *gay*, agar hubungan tersebut dapat dibawa ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan atau dapat tinggal bersama dengan pasangan. Dengan demikian untuk isu konflik sosial keluarga pasangan homoseksual memiliki konflik yang lebih rumit dibandingkan dengan konflik sosial keluarga

pasangan heteroseksual. Pengakuan mengenai perbedaan seksual dan memperkenalkan pasangan pada keluarga merupakan fase yang paling sulit dilalui dan cenderung akan membuat pasangan tertekan.

Kelemahan personal dalam setiap pasangan juga menciptakan konflik, seperti sikap manja, berbohong, memaksa, cemburuan, bersikap dan berkata tidak sopan pada pasangan sering memicu pertengkaran kecil hingga menjadi besar. Selain itu gaya hidup sosialita dan mabuk-mabukan juga sering menjadi konflik dalam hubungan.

Isu konflik ketidakpercayaan pada pasangan juga pernah terjadi dalam hubungan ketiga pasangan *gay* terkait dengan mantan kekasih atau gebetan. Isu konflik ini dimulai dengan kecurigaan pada pasangan yang akhirnya menimbulkan rasa kegelisahan dan berujung pada pertengkaran.

Sikap manja atau memiliki kecenderungan untuk bergantung dengan pasangan juga sering memicu konflik. Setiap hubungan pasangan *gay* memiliki komitmen untuk saling percaya, namun komitmen tersebut juga pernah dilanggar oleh setiap pasangan dan akhirnya menimbulkan konflik yang cukup besar bagi pasangan *gay*.

Rasa cemburu dan kekesalan pada pasangan *gay* juga berbeda dengan pasangan heteroseksual maupun lesbi, karena adanya sifat tempramen dan individu melihat pasangannya sebagai laki-laki bukan perempuan sehingga tidak menutup kemungkinan amarah pada sebuah konflik akan berujung pada kekerasan fisik.

Selain itu, peneliti menyimpulkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada ketiga pasangan *gay* dalam menyelesaikan konflik agar hubungan dapat

bertahan. Setiap pasangan *gay* menerapkan strategi *win-lose*, agar konflik tidak bertambah besar dan mengalah merupakan jalan tengah dari sebuah konflik. Namun dalam beberapa konflik ada yang memungkinkan untuk diselesaikan dengan *win-win*, sehingga solusi yang disepakati sama-sama memuaskan kedua belah pihak. Dalam penelitian yang dilakukan pada tiga pasangan *gay*, peneliti melihat strategi ini paling sering digunakan untuk mempertahankan hubungan yang pasangan *gay* jalani.

Strategi *avoidance* yaitu mengabaikan konflik tanpa ada penyelesaian yang jelas, diterapkan oleh ketiga pasangan *gay* dalam penelitian ini. Pengabaian dilakukan agar individu yang terlibat dalam konflik tidak semakin tergeluti emosi atau individu ingin mencari perhatian lebih dari lawannya. Walaupun pengabaian sering dilakukan diawal konflik, pasangan *gay* sering menerapkan strategi *active fighting*. Ada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik mendengarkan ungkapan baik pikiran dan perasaan lawannya, serta berbicara dengan sopan dan pengertian pada pasangan ketika dalam berkonflik.

Sedangkan untuk strategi *force* dilakukan dengan memaksa kehendak pada lawan bicara sering dilakukan oleh pasangan *gay* karena kurangnya sikap empati pada pasangan dan keinginan untuk mengakhiri konflik dengan cara mempermainkan emosi dan fisik lawan. Alternatif lain dalam penyelesaian konflik pasangan *gay* juga menggunakan *talk strategies* agar dapat menemukan jalan tengah dari konflik yang mereka hadapi, namun hal tersebut bergantung pada sisi emosional individu saat itu. *Talk strategies* pada pasangan *gay* cenderung menggunakan sikap toleransi dan

memiliki harapan pada pasangan untuk introspeksi diri untuk setiap masalah yang mereka hadapi.

Ketiga pasangan *gay* menggunakan strategi *face enhancing* untuk menjaga citra positif masing-masing dengan cara tidak melakukan konflik di depan pihak ketiga. Kadangkala *face attacking strategies* akan dilakukan oleh pasangan *gay* apabila terlalu memaksakan kehendak sehingga berujung pada konflik yang dilakukan di depan pihak ketiga atau dengan menyerang kelemahan pasangan. Faktor kekuasaan yang lebih dalam tertentu cenderung membuat individu bersikap egois dan menyudutkan lawannya, seperti menghina atau menyerang kelemahan pihak lawan.

Strategi terakhir adalah *verbal aggressiveness* dan *argumentativeness strategies*. Ketiga pasangan *gay* menggunakan *argumentativeness* untuk mengetahui secara jelas persepsi dan pemikiran pasangan masing-masing saat konflik sedang berlangsung. Dengan berargumentasi ketiga pasangan mendapatkan solusi yang diinginkan bersama. Walaupun terkadang argumentasi tidak membuahkan solusi, namun ada kepuasan pada pasangan karena telah mengetahui faktor ketidaksukaan pada konflik yang terjadi.

Dapat dilihat bahwa setiap manajemen konflik komunikasi yang dipilih oleh setiap pihak berhasil mempertahankan hubungan pacaran yang dijalani. Hal ini dikarenakan terdapat tujuan dan keinginan pasangan untuk menyelesaikan masalah sehingga solusi terbaik diharapkan bisa menjaga hubungan jangka panjang.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dilakukan untuk melihat isu konflik dan untuk mengetahui strategi manajemen konflik pada pasangan homoseksual, melihat masih kurangnya penelitian mengenai pasangan homoseksual. Sebagai saran untuk peneliti selanjutnya, ada baiknya jika ingin melakukan penelitian pada pasangan homoseksual yang telah *coming out* pada keluarga. Peneliti melihat faktor keluarga memiliki pengaruh untuk pasangan homoseksual dalam mempertahankan hubungan atau sebaliknya. Bagaimana pasangan *gay* menyelesaikan konflik mereka dengan keluarganya, ketika ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Selain itu peneliti selanjutnya juga bisa melakukan pendekatan studi kasus dengan multicase. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan hubungan antara heteroseksual dan homoseksual (*gay* dan lesbi), sehingga komunikasi interpersonal pada pasangan dapat dilihat secara berbeda.

5.2.2 Saran Praktis

Tujuan dari penelitian ini selain untuk keperluan akademis, tentunya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengenali konflik dan strategi dalam menghadapi konflik pasangan. Sehingga kepuasan dalam hubungan pasangan dapat bertahan lama.